

TARJIH MAKNA “*AL-NA‘ĪM*” DALAM QS AL-TAKĀTHUR AYAT 8: ANALISIS LINGUISTIK TAFSIR AL-MIŞBĀḤ

M. Fadli Rosyid

fadlyzone@gmail.com

ABSTRACT

The interpretation of *al-na‘īm* in Surah al-*Takāthur* (102):8 remains disputed because the surah begins with a critique of worldly rivalry but ends with scenes of death, hell, and final accountability. This article examines the basis of M. Quraish Shihab’s preference for understanding *al-na‘īm* as bliss in the hereafter and assesses the consistency of this interpretation with the linguistic evidence he employs. This qualitative, library-based study focuses on *Tafsir al-Miṣbāḥ* and the Qur’anic text, supported by classical lexicography, a Qur’anic concordance, and selected exegetical works. The analysis distinguishes lexical meaning, the use of *na‘īm* elsewhere in the Qur’an, and its meaning within the context of Surah al-*Takāthur*. The study verifies seventeen occurrences of *na‘īm*: one in the verse under discussion and sixteen in other verses, all of which occur in contexts related to the hereafter. This consistent pattern provides the strongest support for Shihab’s interpretation, while his distinction among related forms and the context of the surah provide additional support. The study concludes that the meaning of bliss in the hereafter is more strongly supported, but not exclusive. The opening of the surah still connects the verse ethically with worldly favors for which human beings are held accountable.

Keywords: *al-na‘īm*, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Quraish Shihab, Qur’anic semantics, Qur’anic usage.

PENDAHULUAN

Ayat terakhir QS al-*Takāthur* menyatakan, “Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang *al-na‘īm*.” Fokus penafsirannya terletak pada cakupan kenikmatan yang dimaksud dan akan dipertanggungjawabkan, bukan pada arti dasar *na‘īm* sebagai kenikmatan. Awal surah mengecam *takāthur*, yaitu sikap berlomba-lomba memperbanyak berbagai hal duniawi yang menjadi sumber kebanggaan manusia. Rangkaian ayat berikutnya bergerak menuju kematian, pengetahuan yang pasti, penglihatan terhadap neraka, dan pertanyaan pada Hari Kiamat. Rangkaian tersebut memungkinkan dua arah pemaknaan. *Al-na‘īm* dapat menunjuk nikmat duniawi yang telah melalaikan manusia dan kelak dimintai pertanggungjawaban. Lafaz yang sama

juga dapat merujuk kepada kenikmatan ukhrawi yang diabaikan karena manusia terlampaui sibuk mengejar kepemilikan duniawi.

Keragaman riwayat dan penafsiran memperlihatkan bahwa kedua arah tersebut memiliki pijakan. Al-Ṭabarī menghimpun keterangan tentang keamanan, kesehatan, pendengaran, penglihatan, makanan, dan minuman. Ia kemudian memilih cakupan yang umum karena ayat tidak mengkhususkan satu jenis nikmat. Al-Rāzī juga merekam ragam yang luas, dari kesehatan dan waktu senggang sampai kemudahan agama dan seluruh bentuk kenikmatan.¹

Dalam kajian yang secara khusus membahas ayat ini, Ahlāl memberi bobot lebih besar kepada keumuman nikmat duniawi dengan alasan bahwa pembatasan pada satu jenis memerlukan petunjuk khusus. Sebaliknya, Bint al-Shāṭi' menetapkan kenikmatan akhirat dengan bertumpu pada pemakaian *na'im* di seluruh Al-Qur'an dan kesatuan suasana peringatan dalam surah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa analisis perlu membedakan makna bahasa, pola pemakaian lafaz dalam Al-Qur'an, dan fungsi lafaz dalam siyāq ayat sasaran.²

M. Quraish Shihab menempati posisi penting di antara dua arah tersebut. Ketika menafsirkan QS al-*Takāthur* ayat 8, ia mula-mula mengakui kemungkinan “aneka kenikmatan duniawi yang kamu raih” atau “kenikmatan ukhrawi yang kamu abaikan”. Ia baru menentukan pilihan setelah membedakan beberapa bentuk dari akar kata *na'ima* (نعم) dan menelusuri pemakaian *na'im* dalam Al-Qur'an. Kesimpulannya pun dirumuskan secara hati-hati. Pemaknaan duniawi dinilainya “rasanya kurang tepat”, sedangkan *na'im* pada ayat ini “agakya lebih tepat” dipahami sebagai kenikmatan ukhrawi. Pilihan kata tersebut menunjukkan *tarjīḥ* penafsiran, bukan penetapan bahwa makna leksikal *na'im* hanya mungkin bersifat ukhrawi.³

Sejumlah kajian tentang *Tafsir al-Miṣbāḥ* menempatkan perhatian kebahasaan, *munāsabah* antarayat, dan konteks sosial sebagai bagian dari cara kerja tafsir ini. Kajian tersebut berguna untuk menjelaskan kecenderungan metodologis kitab, tetapi

¹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*, ed. 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Jilid 24 (Kairo: Dār Hajr, 2001), 604; Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-ghayb*, Cet. ke-3, Jilid 32 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 82.

² Ṣāliḥ Sa'īd Ahlāl, “Lafz (al-na'im) fī sūrat al-Takāthur: Dirāsah muqāranah bayna aqwāl al-mufasssīrīn,” *Majallat al-Jāmi'ah al-'Irāqīyyah* 52, no. 1 (2021): 3; 'A'ishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *Al-tafsīr al-bayānī li-al-Qur'ān al-karīm*, Cet. ke-7, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), 213-216.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 490-492.

belum menilai secara rinci cara beberapa jenis petunjuk bekerja pada satu kasus penafsiran.⁴

Penelitian tematik mengenai *ni'mah* dan *na'im*, di sisi lain, cenderung memetakan konsep nikmat dalam cakupan luas. Al-'Andas, misalnya, menempatkan keduanya dalam hubungan semantik yang dapat mencakup nikmat dunia dan akhirat. Syahputra menilai *na'im* cenderung berkaitan dengan akhirat, tetapi inventarisasinya mencatat enam belas pemakaian.⁵

Kajian Ahlāl paling dekat dengan objek ayat, namun memilih makna umum dan mencatat lima belas kemunculan. Perbedaan jumlah ini perlu diperhatikan karena argumen Shihab justru bertumpu pada pola penggunaan lafaz dalam Al-Qur'an.⁶

Keterbatasan ketiga kelompok penelitian tersebut terletak pada tingkat analisis yang digunakan. Kajian metodologi *al-Miṣbāḥ* memberi deskripsi pada tingkat kitab, tetapi tidak menilai data yang mendasari satu kesimpulan tertentu. Kajian tematik nikmat menghimpun bentuk yang luas sehingga kata-kata seakar dengan pola penggunaan berbeda berpotensi tercampur. Kajian khusus QS *al-Takāthur* ayat 8 telah memetakan ragam penafsiran, tetapi belum membedakan secara memadai antara *dilālah lughawīyyah*, pemakaian lafaz dalam Al-Qur'an, dan makna yang ditunjuk lafaz dalam *siyāq* surah. Pembedaan ini diperlukan agar kecenderungan pemakaian lafaz dalam Al-Qur'an tidak berubah menjadi definisi leksikal yang mutlak.

Posisi Bint al-Shāṭi' ditempatkan secara terbatas. Naguib menempatkan bahasa sebagai unsur sentral dalam pendekatan tafsirnya. Pada QS *al-Takāthur*, Bint al-Shāṭi' juga membedakan bentuk-bentuk seakar dan mendahulukan pola penggunaan *na'im* sebelum memilih makna ukhrawi. Kedekatan pola tersebut relevan sebagai pembandingan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan pengaruh langsung. Pada pembahasan QS *al-Takāthur* ayat 8 yang menjadi objek penelitian ini, Shihab tidak

⁴ Aiyub Aiyub dan Isna Mutia, "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of the Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 1 (2023): 1-17, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>; Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85-91, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.

⁵ Fahd ibn 'Alī al-'Andas, "Al-ni'mah wa-al-na'im fī al-Qur'ān al-karīm: Dirāsah mawḍū'iyyah," *Majallat al-Andalus li-al-'Ulūm al-Insāniyyah wa-al-Ijtīmā'iyyah* 38 (2020): 46-76, <https://doi.org/10.35781/1637-000-038-002>; Muhammad Rizaldi Syahputra, "Konsep 'Nikmat' dalam Al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, no. 3 (2023): 439-446, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>.

⁶ Ahlāl, "Lafẓ (al-na'im)," 3.

menyebut Bint al-Shāṭi' secara eksplisit sebagai sumber argumentasinya. Hubungan yang dapat dibuktikan sebatas kesamaan pola penafsiran.⁷

Analisis artikel ini diarahkan pada hubungan antara tiga tumpuan argumentasi Shihab. Perbedaan leksikal, pola penggunaan *na'im* dalam Al-Qur'an, dan *siyāq* QS al-*Takāthur* tidak memiliki fungsi yang sama. Perbedaan bentuk menyediakan landasan awal; pemakaian *na'im* pada ayat lain memperlihatkan kecenderungan yang kuat; sedangkan *siyāq* surah menentukan relevansi kecenderungan itu bagi ayat sasaran. Pencampuran ketiganya dapat menjadikan pola penggunaan sebagai kepastian semantik. Pengabaian ayat-ayat lain, sebaliknya, membuat alasan utama tarjīh Shihab tidak dinilai secara utuh.

Artikel ini menelaah dasar yang digunakan M. Quraish Shihab dalam memilih makna ukhrawi bagi *al-na'im* dalam QS al-*Takāthur* ayat 8 melalui perbedaan leksikal, pola penggunaan lafaz pada ayat-ayat lain, dan konteks surah, sekaligus menilai kesesuaian argumentasi tersebut dengan data kebahasaan yang digunakannya. Tujuannya ialah merekonstruksi tahapan argumen Shihab, memverifikasi penggunaan *na'im*, dan menentukan batas kesimpulan yang dapat ditarik. Artikel ini secara khusus memisahkan ayat sasaran dari 16 ayat pembanding serta membedakan makna leksikal, pola penggunaan dalam Al-Qur'an, dan makna kontekstual yang dituju. Dengan cara itu, makna ukhrawi dapat dinilai sebagai makna yang lebih *rājiḥ* tanpa menutup kemungkinan linguistik lain secara mutlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif dengan analisis semantik leksikal, perbandingan penggunaan lafaz pada ayat-ayat lain, dan *siyāq* surah. Sumber primer utamanya ialah *Tafsir al-Miṣbāḥ* Jilid 15, terutama penafsiran QS al-*Takāthur* pada halaman 486-492, serta teks Al-Qur'an. *Al-Mufradāt* karya al-Rāghib al-Aṣṣafhānī digunakan untuk menetapkan *dilālāh lughawīyyah* akar kata *na'ima* tanpa menyamakannya dengan makna kontekstual yang dituju. Tafsir Bint al-Shāṭi', al-Ṭabarī, dan al-Rāzī digunakan sebagai pembanding terbatas. Literatur sekunder dipilih

⁷ Shuruq Naguib, "Bint al-Shāṭi's Approach to Tafsīr: An Egyptian Exegete's Journey from Hermeneutics to Humanity," *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 1 (2015): 45-46, <https://doi.org/10.3336/jqs.2015.0179>.

karena berhubungan langsung dengan lafaz *naʿīm*, argumentasi Shihab, atau pola penafsiran Bint al-Shāṭi'.⁸

Data penelitian terdiri atas QS al-*Takāthur* ayat 8 sebagai ayat sasaran dan seluruh penggunaan lafaz *naʿīm* pada ayat lain sebagai pembanding dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Inventarisasi awal dilakukan melalui *Quranic Arabic Corpus* berdasarkan bentuk dasar kata dan informasi morfologisnya. Hasilnya kemudian dikontrol melalui *al-Muʿjam al-Mufahras* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī dan diperiksa kembali pada teks setiap ayat. Untuk tiap kemunculan dicatat surah dan ayat, bentuk *maʿrifah* atau *nakirah*, konstruksi frasa, serta *siyāq* semantiknya. Ayat yang sedang ditafsirkan dikeluarkan lebih dahulu dari data pembanding agar kesimpulan tidak bertumpu pada data yang sudah mencakup ayat tersebut.⁹

Analisis dilakukan dalam empat langkah. Pertama, penafsiran Shihab diurai menjadi dua kemungkinan awal, dasar *tarjīḥ*, dan kesimpulan yang dipilih. Kedua, seluruh penggunaan *naʿīm* diinventarisasi untuk menguji konsistensi pola penggunaannya dalam Al-Qur'an. Ketiga, bentuk *ni'mah*, *na'mah*, *na'mā'*, dan *an'um* diperiksa secara selektif sejauh diperlukan untuk menilai perbedaan leksikal Shihab. Keempat, hasil perbandingan penggunaan lafaz tersebut pada ayat-ayat lain dibaca bersama gerak tema QS al-*Takāthur* dari *takāthur* duniawi menuju pertanggungjawaban ukhrawi. Penafsiran diuji melalui perbandingan antara data tekstual, cara Shihab menarik kesimpulan, *siyāq* surah, dan pendapat *mufasssīr* lain. Kesimpulan karena itu dibatasi pada *tarjīḥ* makna yang lebih *rājih*, bukan penetapan satu arti mutlak bagi *naʿīm*.

Keterkaitan 16 ayat pembanding dengan konteks akhirat ditetapkan berdasarkan unsur yang nyata dalam ayat atau rangkaian terdekatnya, seperti penyebutan surga, hari keputusan, balasan orang bertakwa, keadaan orang baik sesudah pengadilan, atau adegan kematian yang mengantarkan kepada balasan. Klasifikasi tidak ditentukan dari terjemahan kata *naʿīm* agar kesimpulan tidak dimasukkan lebih dahulu ke dalam data. Pemeriksaan diarahkan pada lafaz Arab, konstruksi frasa, dan unit wacana tempat lafaz itu berada.

⁸ Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī, *Mufradāt al-fāz al-Qur'ān*, ed. Ṣafwān 'Adnān al-Dāwūdī (Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1412 H), 815.

⁹ Kais Dukes, *Quranic Arabic Corpus*, (University of Leeds, 2011), <https://corpus.quran.com>; Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Muʿjam al-Mufahras li-alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), 707-708

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Al-Na'im* dalam QS al-*Takāthur* dan Ragam Penafsirannya

QS al-*Takāthur* ayat 8 berbunyi:

ثُمَّ لَنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ¹⁰

“Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan.”

Struktur ayat memperlihatkan dua petunjuk yang perlu dibaca bersama. Frasa *yawma'idhin* menempatkan pertanyaan dalam peristiwa akhirat yang telah digambarkan oleh ayat 6 dan 7. Akan tetapi, frasa *'an al-na'im* tidak menerangkan jenis kenikmatan secara eksplisit. Objek pertanyaan hanya dinyatakan dengan nomina *ma'rifah*. Karena itu, waktu pertanyaan yang bersifat ukhrawi tidak otomatis menentukan bahwa objeknya juga kenikmatan ukhrawi. Seseorang dapat ditanya pada Hari Kiamat tentang penggunaan nikmat duniawi. Pada saat yang sama, urutan menuju “pengetahuan yang yakin” dan “penglihatan neraka” memungkinkan pertanyaan mengenai kenikmatan hakiki yang dahulu diabaikan.

Sejumlah riwayat tafsir mengonkretkan *al-na'im* sebagai nikmat yang dialami di dunia. Al-Ṭabarī mencatat keamanan dan kesehatan, pendengaran serta penglihatan, makanan dan minuman, juga bentuk nikmat lainnya. Pilihan akhirnya bukan membatasi kata pada satu contoh, melainkan mencakup seluruh nikmat karena susunan ayat tidak menyebut pengecualian. Berbagai contoh dalam riwayat dengan demikian tidak berfungsi sebagai definisi tertutup, tetapi sebagai rincian dari cakupan yang umum.¹¹

Al-Rāzī memperlihatkan keluasan serupa. Ia menghimpun penafsiran berupa kenyang, minuman sejuk, tempat tinggal yang teduh, keamanan, kesehatan, waktu senggang, fungsi indera, kemudahan syariat, Al-Qur'an, serta seluruh nikmat secara umum. Ragam penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir tidak hanya memperdebatkan dunia atau akhirat. Fungsi satu riwayat juga perlu dibedakan antara pembatasan makna dan penyebutan contoh yang paling dekat dengan pengalaman manusia.¹²

¹⁰ Al-Qur'an, 102: 8.

¹¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān*, 604.

¹² Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-ghayb*, 82.

Ahlāl mengembangkan arah ini dalam penelitian komparatif khusus tentang lafaz *al-naʿīm* pada QS *al-Takāthur*. Ia menilai keumuman kenikmatan duniawi sebagai makna yang lebih kuat karena ayat tidak menyebut pembatas khusus. Posisi ini penting sebagai pembandingan langsung bagi Shihab. Keduanya memperhitungkan pola penggunaan dalam Al-Qurʿan, tetapi Ahlāl memberikan bobot lebih besar kepada keumuman redaksi ayat sasaran. Inventarisasinya mencatat 15 kemunculan, tetapi belum mencakup seluruh penggunaan lafaz *naʿīm*. Penghitungan ulang menemukan 17 kemunculan.¹³

Bint al-Shāṭiʿ sebaliknya membaca *al-naʿīm* sebagai kenikmatan akhirat. Ia membedakan *naʿīm* dari *niʿmah*, *naʿmāʾ*, *anʿum*, dan bentuk lain, lalu menegaskan bahwa penggunaan *naʿīm* di tempat lain menunjuk kepada kenikmatan akhirat. Kesimpulan ini dipertautkan dengan suasana ancaman dalam surah serta posisi pertanyaan setelah manusia melihat neraka dengan *ʿayn al-yaqīn*.¹⁴

Ragam tersebut memperlihatkan dua pola *tarjīh*. Pola pertama bergerak dari keumuman struktur *ʿan al-naʿīm* dan riwayat konkret menuju cakupan nikmat duniawi. Pola kedua bergerak dari penggunaan *naʿīm* pada ayat-ayat lain dalam Al-Qurʿan dan suasana ancaman menuju kenikmatan akhirat. Perbedaan keduanya terletak pada petunjuk yang diberi kedudukan paling menentukan. Shihab mengakui kemungkinan pertama, tetapi akhirnya memberi prioritas kepada pola penggunaan *naʿīm* dalam Al-Qurʿan.

2. Argumentasi Linguistik M. Quraish Shihab terhadap *al-Naʿīm*

Argumentasi Shihab berkembang melalui tiga tahap. Pertama, ia membuka dua kemungkinan. Rangkaian ayat dapat dipahami sebagai peringatan bahwa setiap kenikmatan akan dimintai pertanggungjawaban. Atas dasar itu, *al-naʿīm* dirumuskan sebagai “aneka kenikmatan duniawi yang kamu raih, atau kenikmatan ukhrawi yang kamu abaikan”. Alternatif pertama bertaut dengan objek *takāthur* pada awal surah, sedangkan alternatif kedua berhubungan dengan tujuan peringatan dan peristiwa Hari Kiamat pada bagian akhirnya. Makna ukhrawi, dengan demikian, belum ditentukan sejak awal.¹⁵

¹³ Ahlāl, “Lafz (al-naʿīm),” 3.

¹⁴ Bint al-Shāṭiʿ, *Al-tafsīr al-bayānī*, jilid 1, 213-216.

¹⁵ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, jilid 15, 490.

Kedua, Shihab membedakan *ni'mah*, *na'mah*, *na'mā'*, *an'um*, dan *na'im*. *Na'mah*, yang muncul pada QS al-Dukhān ayat 27 dan QS al-Muzzammil ayat 11, ditempatkan dalam konteks kemewahan material orang yang tidak bersyukur. *Ni'mah* dipahami lebih luas sebagai anugerah Allah, baik material maupun spiritual, kepada hamba yang sadar atau diharapkan sadar. Perbedaan bentuk tersebut diperlakukan sebagai kemungkinan perbedaan fungsi dalam pemakaian dalam Al-Qur'an, bukan sekadar variasi dari akar yang sama.¹⁶

Landasan leksikografis memperjelas batas langkah ini. Al-Rāghib al-Aṣḥānī menerangkan *ni'mah* sebagai keadaan yang baik, *na'mah* sebagai hidup dalam kenikmatan, dan *na'im* sebagai kenikmatan yang banyak atau berlimpah. Definisi tersebut tidak memasukkan "akhirat" sebagai unsur makna dasar. Karena itu, *dilālah lughawīyyah na'im* tetap lebih luas daripada pemaknaan ukhrawinya. Perbedaan bentuk dapat menjelaskan nuansa pemakaian, tetapi pilihan antara makna duniawi dan ukhrawi memerlukan petunjuk dari pemakaian lafaz dalam Al-Qur'an dan *siyāq* ayat.¹⁷

Inventarisasi digital, yang dikontrol melalui *al-Mu'jam al-Mufahras*, mendukung adanya perbedaan tersebut. *Quranic Arabic Corpus* mencatat akar kata *na'ima* sebanyak 140 kemunculan dalam beberapa bentuk. Berdasarkan pengelompokan bentuk dasar kata dan informasi morfologisnya, *ni'mah* tercatat 50 kali, *na'mah* 2 kali, *na'mā'* 1 kali, *an'um* 2 kali, dan *na'im* 17 kali. *Na'mah* hadir dalam konteks kemewahan material, sedangkan *na'mā'* pada QS Hūd ayat 10 menunjuk kelapangan setelah kesusahan. *An'um* pada QS al-Naḥl ayat 112 dan 121 juga berkaitan dengan anugerah Allah dalam kehidupan manusia. *Ni'mah* mempunyai cakupan yang lebih beragam, termasuk petunjuk, keamanan, karunia kenabian, dan pemberian material. Perbedaan kecenderungan tersebut nyata, tetapi tidak menghasilkan pemisahan yang mutlak antara makna duniawi dan ukhrawi.¹⁸

Penghitungan berdasarkan bentuk dasar kata menghasilkan rincian yang berbeda dari angka yang dikemukakan Shihab. Ia menyebut 34 penggunaan *ni'mah* dan membagi 17 penggunaan *na'im* ke dalam kelompok 8, 3, dan 6. Perbedaan antara 34 dan 50 untuk *ni'mah* tidak dapat langsung diperlakukan sebagai ketidaktepatan karena unit dan kriteria penghitungan yang digunakan tidak sepenuhnya identik. Karena

¹⁶ Ibid., 491.

¹⁷ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-fāz al-Qur'ān*, entri نعم.

¹⁸ Dukes, *Quranic Arabic Corpus*; 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 815.

na'imah bukan pusat pengujian artikel ini, penghitungan selanjutnya difokuskan pada lafaz *na'im* yang jumlah 17 kemunculannya dapat diverifikasi secara konsisten. Meskipun pembagian konstruksinya tidak identik dengan klasifikasi Shihab, perbedaan tersebut tidak dijadikan pokok perdebatan. Perbedaan leksikal lebih tepat ditempatkan sebagai penguat argumentasi daripada sebagai dasar yang bergantung pada rincian angka itu.¹⁹

Ketiga, Shihab menelusuri penggunaan *na'im*. Setelah mengamati 17 pemakaian, ia menyatakan bahwa lafaz tersebut digunakan untuk kenikmatan surgawi di akhirat. Dari sini pemaknaan duniawi dinilainya “rasanya kurang tepat”, sedangkan pemaknaan ukhrawi “agakya lebih tepat”. Ungkapan “agakya” menunjukkan bahwa Shihab tidak menghapus kemungkinan pertama pada tingkat bahasa, tetapi menempatkan makna ukhrawi sebagai hasil *tarjīh* berdasarkan pola penggunaan Al-Qur'an.²⁰

Klaim tentang “seluruh” pemakaian perlu dibatasi karena 17 kemunculan itu mencakup ayat yang sedang ditafsirkan. Agar argumennya tidak sirkular, QS al-*Takāthur* ayat 8 harus dipisahkan dari data pembanding. Hasilnya tetap kuat: 16 dari 16 penggunaan lain berada dalam *siyāq* yang berkaitan dengan akhirat. Pemisahan ini tidak mengubah penafsiran Shihab, tetapi memperjelas dasar *tarjīh* yang dapat diuji secara independen dari ayat sasaran.

Enam belas ayat pembanding tidak seluruhnya menyebut *jannah* atau *jannāt* secara langsung. Sebagiannya berada dalam adegan kematian, balasan, keadaan orang baik, atau pancaran kenikmatan pada wajah. Karena itu, keterkaitan *na'im* dengan akhirat tidak bergantung pada penyebutan surga secara langsung. Formulasi ini mempertahankan inti pembacaan Shihab tanpa menyatakan bahwa setiap konstruksi *na'im* secara langsung merupakan nama bagi surga.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa dasar terkuat argumentasi Shihab bukan perbedaan seluruh bentuk dari akar *kata na'ima*, melainkan pola penggunaan lafaz *na'im*. Perbedaan bentuk mencegah kata-kata seakar diperlakukan sebagai satu kelompok semantik tanpa pemeriksaan. Setelah analisis dipusatkan pada lafaz yang sama, konsistensi *siyāq* ayat lain menjadi dasar *tarjīh*. *Siyāq* surah selanjutnya

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 15, 491.

²⁰ Ibid., 491-492.

menjelaskan fungsi pilihan tersebut: manusia yang disibukkan kenikmatan duniawi diingatkan tentang kenikmatan akhirat yang lebih besar. Langkah konkret ini lebih penting daripada pemberian label metodologis yang tidak diperlukan.

3. Pola Penggunaan *Na'īm* pada Ayat-Ayat Lain dalam Al-Qur'an

Inventarisasi penggunaan lafaz *na'īm* menghasilkan tujuh belas kemunculan. QS al-*Takāthur* ayat 8 dipisahkan sebagai ayat sasaran. Enam belas ayat lainnya berfungsi sebagai data pembanding, bukan sebagai bukti yang sejak awal telah memuat kesimpulan. Tabel 1 menyajikan bentuk, status *ma'rifah* atau *nakirah*, konstruksi, dan konteks ringkas setiap data pembanding.

Tabel 1. Sebaran Lafaz *Na'īm* pada 16 Ayat Pembanding

Ayat	Bentuk	Status	Konstruksi	Konteks
QS al-Mā'idah 5:65	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Balasan bagi iman dan takwa
QS al-Tawbah 9:21	<i>na'īmūn</i>	<i>nakirah</i>	<i>na'īmūn muqīm</i>	Rahmat, keridaan, dan kenikmatan menetap
QS Yūnus 10:9	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Surga bagi orang beriman dan beramal saleh
QS al-Hajj 22:56	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Balasan pada hari keputusan
QS al-Shu'arā' 26:85	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Doa Ibrāhīm agar menjadi pewaris surga
QS Luqmān 31:8	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Janji bagi orang beriman dan beramal saleh
QS al-Ṣāffāt 37:43	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Rezeki dan kemuliaan hamba terpilih
QS al-Ṭūr 52:17	<i>na'īm</i>	<i>nakirah</i>	<i>jannātin wa-na'īm</i>	Kedaaan orang bertakwa di akhirat
QS al-Wāqī'ah 56:12	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Balasan kelompok yang didekatkan
QS al-Wāqī'ah 56:89	<i>na'īm</i>	<i>nakirah</i>	<i>jannāt na'īm</i>	Kabar bagi kelompok yang didekatkan saat wafat
QS al-Qalam 68:34	<i>al-na'īm</i>	<i>ma'rifah</i>	<i>jannāt al-na'īm</i>	Balasan orang bertakwa di sisi Tuhan
QS al-Ma'arij 70:38	<i>na'īm</i>	<i>nakirah</i>	<i>jannāt na'īm</i>	Keinginan orang kafir memasuki surga
QS al-Insān 76:20	<i>na'īman</i>	<i>nakirah</i>	<i>na'īman wa mulkan kabīrā</i>	Pemandangan kenikmatan dan kerajaan besar
QS al-Infīṭār 82:13	<i>na'īm</i>	<i>nakirah</i>	<i>la-fi na'īm</i>	Kedaaan orang-orang baik pada akhirat
QS al-Muṭaffifīn 83:22	<i>na'īm</i>	<i>nakirah</i>	<i>la-fi na'īm</i>	Kedaaan orang-orang baik pada akhirat

Ayat	Bentuk	Status	Konstruksi	Konteks
QS al-Muṭaffifin 83:24	<i>al-naʿīm</i>	<i>maʿrifah</i>	<i>naḍrat al-naʿīm</i>	Pancaran kenikmatan pada wajah penghuni surga

Sumber: inventarisasi penulis berdasarkan pencarian bentuk dasar lafaz *naʿīm* dalam *Quranic Arabic Corpus* dan kontrol *al-Muʿjam al-Mufahras*.²¹

Tabel tersebut memperlihatkan tiga hal. Pertama, seluruh 16 ayat pembanding berada dalam *siyāq* yang berkaitan dengan akhirat. Sebagiannya menyebut surga secara langsung, sebagian menggambarkan keadaan orang bertakwa atau orang baik, dan sebagian berada pada adegan wafat serta pembalasan. Tidak satu pun menggunakan *naʿīm* untuk menunjuk harta, kesehatan, keamanan, atau konsumsi duniawi secara langsung. Karena ayat sasaran telah dikeluarkan, kesimpulan ini tidak bergantung pada makna yang sedang diuji.

Kedua, kecenderungan tersebut melintasi variasi gramatikal. Dari 17 kemunculan, 10 berbentuk *maʿrifah*, termasuk ayat sasaran, dan 7 berbentuk *nakirah*. Pada ayat pembanding, baik *al-naʿīm* maupun *naʿīm* tetap hadir dalam konteks akhirat. Keberadaan *alif-lām* pada *al-naʿīm* karena itu belum cukup, dengan sendirinya, untuk menentukan rujukannya sebagai kenikmatan duniawi atau ukhrawi. Petunjuk yang lebih kuat terletak pada konsistensi *siyāq* penggunaan lafaz yang sama.

Ketiga, sebagian besar penggunaan *naʿīm* berada dalam konstruksi yang menyebut *jannah* atau *jannāt* secara langsung. Sebelas dari 16 ayat pembanding termasuk dalam kelompok ini. Lima lainnya memakai susunan seperti *naʿīmun muqīm*, *naʿīman wa-mulkan kabīrā*, *la-fī naʿīm*, dan *naḍrat al-naʿīm*. Keragaman tersebut penting karena keterkaitannya dengan konteks akhirat tidak bergantung pada satu konstruksi frasa tertentu. *Naʿīm* dapat menjadi bagian dari nama atau sifat surga, menyatakan keadaan, menjadi objek yang dilihat, atau menggambarkan kualitas yang terpancar pada wajah.

Pada kelompok yang menyebut *jannah* atau *jannāt*, konteks akhiratnya tampak secara eksplisit. Penggunaan lainnya memerlukan pembacaan unit wacana. QS al-Tawbah ayat 21 menempatkan *naʿīm* bersama rahmat dan keridaan Allah yang kekal; QS al-Insān ayat 20 berada dalam gambaran penghuni surga; dua konstruksi *la-fī naʿīm* berada dalam rangkaian yang mengontraskan keadaan *al-abrār* dengan *al-fujjār* dan balasan akhirat; dan QS al-Muṭaffifin ayat 24 menghubungkannya dengan pancaran

²¹ Dukes, *Quranic Arabic Corpus*; ʿAbd al-Bāqī, *Al-Muʿjam al-Mufahras*, 707-708.

kenikmatan pada wajah. Konsistensi kelompok kedua ini penting bagi QS al-*Takāthur* ayat 8 karena ayat sasaran juga tidak menyebut *jannah* secara eksplisit.

Pola tersebut menguatkan *tarjīh* Shihab. Konsistensi penggunaan lafaz yang sama pada sejumlah ayat dapat menjadi petunjuk untuk menentukan makna yang lebih sesuai. Namun, pola pada 16 ayat pembanding menunjukkan kebiasaan penggunaan Al-Qur'an, bukan aturan formal yang menutup kemungkinan perubahan rujukan makna. Data tersebut menunjukkan bahwa *na'īm* secara konsisten berkaitan dengan kenikmatan akhirat pada seluruh ayat pembanding. Pernyataan bahwa QS al-*Takāthur* ayat 8 sama sekali tidak mungkin berhubungan dengan nikmat duniawi akan melampaui jangkauan data tersebut.

Inventarisasi ini juga menjelaskan perbedaan jumlah dalam penelitian terdahulu. Ahlāl mencatat 15 pemakaian, sedangkan Syahputra menyebut 16. Perbedaan hitung tersebut tidak membatalkan keseluruhan analisis mereka, tetapi perlu diperbaiki ketika pola penggunaan lafaz menjadi dasar penafsiran. Data yang terverifikasi berjumlah 17: satu ayat sasaran dan 16 ayat pembanding yang semuanya berkaitan dengan akhirat.²²

4. Antara Pola Penggunaan *Na'īm* pada Ayat Lain dan *Siyāq* QS al-*Takāthur*

Pola penggunaan pada ayat-ayat lain memberi arah yang cukup jelas, sedangkan *siyāq* QS al-*Takāthur* tetap memberi ruang bagi dua arah pembacaan. Surah dimulai dengan *alhākum al-takāthur*. Shihab membaca *takāthur* sebagai persaingan memperbanyak sesuatu yang bersifat duniawi hingga melalaikan manusia dari hal yang lebih penting. Pada bagian akhir penafsirannya, bentuk yang diperebutkan itu antara lain dikaitkan dengan harta, anak, pengikut, dan kedudukan. Pembacaan ini memungkinkan *al-na'īm* pada ayat terakhir dihubungkan dengan objek yang diperebutkan. Manusia dilalaikan oleh kenikmatan duniawi, terus bersaing sampai mati, lalu ditanya mengenai nikmat yang membuatnya lalai. Dalam alur ini, ayat 8 menutup teguran yang dibuka ayat 1.²³

Namun, surah tidak bergerak langsung dari kelengahan menuju pertanyaan. Ayat 3 sampai 5 mengulang ancaman “kelak kamu akan mengetahui” dan mengaitkannya dengan *‘ilm al-yaqīn*. Ayat 6 dan 7 menyatakan penglihatan terhadap *al-jahīm* dengan *‘ayn al-yaqīn*. Sesudah itu muncul *thumma* pada ayat 8 dan penanda

²² Ahlāl, “Lafz (al-na'īm),” 3; Syahputra, “Konsep ‘Nikmat’ dalam Al-Qur'an,” 439-446.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 15, 486-487, 492.

yawma'idhin. Rangkaian ini menggeser cakrawala dari objek duniawi menuju penyingkapan realitas akhirat. Manusia yang menyangka hasil *takāthur* sebagai kenikmatan utama kemudian ditanya tentang kenikmatan hakiki yang diabaikan. Dalam hubungan ini, ayat 8 tidak sekadar mengulang objek ayat 1, tetapi mengoreksi ukuran nilainya.

Shihab mengakui kedua kemungkinan sebelum memilih yang kedua. Pilihan itu tidak lahir dari *siyāq* surah semata. Apabila hanya pembukaan surah yang dipakai, makna duniawi justru sangat wajar. Makna ukhrawi menjadi lebih kuat setelah bagian akhir surah dibaca bersama 16 ayat pembanding. Pola penggunaan *na'im* pada ayat-ayat lain mempersempit ruang pilihan, sedangkan *siyāq* surah menjelaskan relevansinya: pertanyaan tentang akhirat menjadi puncak teguran terhadap manusia yang salah menilai kenikmatan.²⁴

Keberadaan *alif-lām* pada *al-na'im* belum cukup, dengan sendirinya, untuk menentukan rujukannya sebagai kenikmatan duniawi atau ukhrawi. Demikian pula, struktur '*an al-na'im*' menunjukkan objek pertanyaan, tetapi jenis kenikmatan yang dimaksud tetap harus ditentukan melalui *siyāq* dan pola penggunaan lafaz dalam Al-Qur'an. Keputusan tafsir karena itu tidak dapat diletakkan pada satu penanda gramatikal.

Di antara ketiga petunjuk, pola penggunaan lafaz *na'im* merupakan dasar terkuat karena seluruh ayat pembanding searah dan tidak bergantung pada ayat sasaran. Perbedaan leksikal menguatkannya dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki bentuk seakar lain untuk anugerah duniawi dan cakupan makna yang lebih luas. Bagian akhir surah semakin menguatkan konteks akhirat bagi pembacaan ukhrawi. Akan tetapi, pembukaan surah mencegah ketiganya dipahami sebagai penutupan mutlak karena *takāthur* duniawi tetap menjadi sebab teguran yang membentuk keseluruhan surah.

Dalam perbandingan ini, argumen Ahlāl dapat dinilai secara proporsional. Argumennya tentang keumuman redaksi mempunyai kekuatan pada struktur ayat dan bagian awal surah. Frasa '*an al-na'im*' tidak menyebut surga, pahala, atau sifat lain yang membatasi objek pertanyaan secara eksplisit. Riwayat tentang kesehatan, keamanan, makanan, dan minuman juga menunjukkan pembacaan pertanggungjawaban

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 490-492.

atas nikmat konkret. Namun, makna duniawi harus berhadapan dengan fakta bahwa 16 penggunaan *naʿīm* lainnya selalu berada dalam konteks akhirat. Pola penggunaan pada ayat-ayat lain merupakan petunjuk kontekstual yang relevan, meskipun tidak menghapus semua kemungkinan lain.²⁵

Sebaliknya, argumen Shihab memperoleh dukungan kuat selama dipertahankan sebagai *tarjīḥ*. Kata “agaknyā” sebanding dengan petunjuk yang tersedia. Pembacaan tersebut menjadi terlalu mutlak ketika dirumuskan sebagai kaidah bahwa *naʿīm* hanya mungkin berarti kenikmatan akhirat dalam semua konteks. Pola penggunaan *naʿīm* pada ayat-ayat lain menunjukkan kecenderungan aktual dalam Al-Qurʿan, bukan definisi kamus yang menutup polisemi.

Ketegangan tersebut dapat dijelaskan dengan membedakan makna utama yang dituju dari implikasi pertanggungjawaban. Makna utama *al-naʿīm* dapat dipahami sebagai kenikmatan akhirat yang dilalaikan, sebagaimana pilihan Shihab. Teguran itu tetap berimplikasi pada cara manusia menggunakan nikmat duniawi. Shihab menutup penafsirannya dengan membandingkan kenikmatan duniawi yang kecil dan sementara dengan kenikmatan ukhrawi, lalu menegaskan bahwa kesadaran akan akhirat seharusnya mengubah orientasi manusia. Pembacaan ukhrawi dengan demikian tidak meniadakan dimensi etis duniawi. Ia menggeser pusat makna, bukan menghapus hubungan surah dengan harta, anak, pengikut, dan kedudukan.²⁶

Pola penggunaan *naʿīm* pada ayat-ayat lain dan *siyāq* surah tidak saling membatalkan. Yang pertama memperlihatkan cara Al-Qurʿan menggunakan *naʿīm* pada ayat lain; yang kedua menjelaskan fungsi lafaz itu dalam teguran QS al-*Takāthur*. Penggunaan *naʿīm* dalam Al-Qurʿan secara konsisten mengarah ke akhirat, sedangkan *siyāq* surah menghubungkan akhirat dengan penyimpangan orientasi duniawi. *Tarjīḥ* Shihab menjadi kokoh ketika kedua tingkat tersebut dibedakan.

5. Kesamaan Pola Penafsiran Shihab dan Bint al-Shāṭiʿ serta Batas Pembedaan Leksikal

Kesamaan pola penafsiran Shihab dan Bint al-Shāṭiʿ tampak pada tiga langkah: keduanya tidak menjadikan makna kamus sebagai keputusan akhir, membedakan beberapa bentuk dari akar *kata naʿīma*, lalu mendahulukan pola penggunaan *naʿīm*

²⁵ Ahlāl, “Lafz (al-naʿīm),” 3.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 492.

pada ayat-ayat lain dan suasana akhirat dalam surah. Bint al-Shāṭi' menyatakan langkah ini dengan lebih tegas. Karena *na'im* pada ayat lain tidak dipakai untuk nikmat duniawi, ia menuntut agar penafsiran tunduk pada "hukum Al-Qur'an" dan memilih kenikmatan akhirat. Shihab mengambil arah yang serupa, tetapi mempertahankan ungkapan tentatif "agaknyanya lebih tepat".²⁷

Perbedaan tingkat kepastian tersebut penting. Bint al-Shāṭi' menjadikan konsistensi pola penggunaan sebagai batas makna yang tegas, sedangkan Shihab memakainya untuk mengurutkan dua kemungkinan. Rumusan Shihab lebih mampu menampung kenyataan bahwa bagian awal surah tetap mendukung pertanggungjawaban atas nikmat duniawi. Kedekatan pola karena itu tidak membuat kedua penafsiran identik.

Pada pembahasan QS al-*Takāthur* ayat 8 yang menjadi objek penelitian ini, Shihab tidak menyebut Bint al-Shāṭi' secara eksplisit sebagai sumber argumentasinya. Namanya muncul ketika Shihab membahas bentuk *maqābir* pada ayat 2, bukan sebagai rujukan bagi pembedaan *na'im* pada ayat terakhir. Kajian Naguib dan Soleh membantu menjelaskan ciri pendekatan Bint al-Shāṭi', tetapi tidak membuktikan bahwa Shihab mengambil argumen khusus ini darinya. Oleh sebab itu, hubungan yang dapat ditetapkan sebatas kesamaan pola penafsiran, bukan pengaruh langsung.²⁸

Kesamaan pola tersebut sekaligus menunjukkan batas pembedaan leksikal. *Ni'mah*, *na'mah*, *na'mā'*, *an'um*, dan *na'im* tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk-bentuk dengan wilayah makna yang sama sekali tidak beririsan. Al-'Andas menunjukkan bahwa *ni'mah* dan *na'im* tetap memiliki hubungan semantik yang luas dan dapat dibicarakan dalam kerangka nikmat dunia serta akhirat. Data penggunaan lafaz dalam Al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa *ni'mah* tidak eksklusif material atau spiritual. Maknanya ditentukan oleh konstruksi dan *siyāq* ayat. Pembedaan morfologis karena itu merupakan petunjuk penggunaan, bukan hukum anti-sinonimitas yang mutlak.²⁹

Pembacaan terhadap al-*Miṣbāḥ* perlu membedakan apa yang dilakukan Shihab dari klaim teoretis yang mungkin dilekatkan kepadanya. Pada bagian ini, Shihab tidak

²⁷ Bint al-Shāṭi', *Al-tafsīr al-bayānī*, 214-216.

²⁸ Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, 487, 490-492; Naguib, "Bint al-Shāṭi's Approach to Tafsīr," 45-46; Achmad Khudori Soleh, "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, no. 1 (2021): 399-416, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.

²⁹ Al-'Andas, "Al-ni'mah wa-al-na'im," 46-76.

menyatakan bahwa setiap kata Al-Qur'an hanya mempunyai satu makna dan tidak merumuskan teori anti-sinonimitas. Ia menunjukkan bahwa bentuk seakar dapat berbeda kecenderungan dan bahwa *na'im* memiliki pola penggunaan yang khusus. Menyebut langkah tersebut sebagai analisis semantik dengan membandingkan pemakaian lafaz pada ayat-ayat lain sudah memadai.

Batas berikutnya menyangkut perbedaan antara makna leksikal dan makna yang dituju dalam teks. Secara leksikal, *na'im* menunjuk kenikmatan yang luas dan berlimpah; "ukhrawi" bukan unsur yang melekat dalam definisi bahasanya. Makna ukhrawi muncul sebagai rujukan yang konsisten dalam pemakaian dalam Al-Qur'an. Pembedaan ini mencegah pola rujukan yang tampak dalam Al-Qur'an disamakan dengan makna leksikal kata tersebut.

Batas terakhir menyangkut fungsi jumlah kemunculan sebagai data. Jumlah 17 kemunculan dan konsistensi 16 ayat pembanding penting karena dapat diverifikasi, tetapi jumlah kemunculan tidak dapat menggantikan pembacaan *siyāq*. Kedekatan *al-na'im* dengan *takāthur* duniawi tetap harus dijelaskan. Shihab menempatkan akhirat sebagai tolok ukur yang mengoreksi obsesi duniawi. Penjelasan tersebut koheren, tetapi tetap merupakan *tarjīh* di antara kemungkinan yang memiliki pijakan.

Pembedaan leksikal tetap berguna dalam batas tersebut. Ia mencegah pencampuran semua bentuk akar *kata na'ima*; pola penggunaan *na'im* menyediakan dukungan yang konsisten bagi makna ukhrawi; dan *siyāq* surah menguji kesesuaiannya dengan fungsi ayat sasaran. Hasilnya mendukung Shihab secara kuat tanpa mengharuskan pernyataan bahwa seluruh pembacaan duniawi salah. Kekuatan penafsirannya terletak pada kehati-hatian: ia membuka beberapa kemungkinan, menimbanginya berdasarkan pemakaian Al-Qur'an, lalu menyatakan pilihannya dalam bentuk *tarjīh*.

KESIMPULAN

M. Quraish Shihab membangun *tarjīh* makna ukhrawi *al-na'im* dalam QS al-*Takāthur* ayat 8 melalui tiga langkah: membuka kemungkinan duniawi dan ukhrawi, membedakan beberapa bentuk dari akar *kata na'ima*, lalu menilai pemakaian *na'im* di seluruh Al-Qur'an bersama *siyāq* surah. Inventarisasi mengonfirmasi 17 kemunculan, terdiri atas satu ayat sasaran dan 16 ayat pembanding yang seluruhnya berada dalam

siyāq yang berkaitan dengan akhirat. Konsistensi pemakaian inilah yang menjadi dasar terkuat argumentasi Shihab, sedangkan pembedaan leksikal berfungsi sebagai penguat.

Tarjīh tersebut tetap mempunyai batas. *Dilālah lughawiyah naʿīm* tidak dengan sendirinya berarti kenikmatan akhirat. Selain itu, pembukaan QS al-*Takāthur* menghubungkan teguran surah dengan *takāthur* dan nikmat duniawi, sementara bagian akhirnya menggeser cakrawala menuju kematian, neraka, dan pertanggungjawaban akhirat. Karena itu, makna ukhrawi lebih *rājih* sebagai makna utama yang dituju *al-naʿīm*, tetapi tidak menghapus secara mutlak hubungan etis ayat dengan nikmat duniawi yang dipertanggungjawabkan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pembedaan tiga tingkat yang sering tercampur: makna leksikal lafaz, pola penggunaan lafaz dalam Al-Qurʿan, dan makna yang ditunjukkannya dalam *siyāq* QS al-*Takāthur*. Pembedaan tersebut menunjukkan bahwa pola penggunaan *naʿīm* pada ayat-ayat lain dapat menguatkan pilihan Shihab tanpa harus diubah menjadi hukum semantik yang mutlak. Kesamaan pola penafsiran dengan Bint al-Shāṭiʿ dapat dipertahankan, tetapi tidak cukup untuk membuktikan pengaruh langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- ʿAbd al-Bāqī, Muḥammad Fuʿād. *Al-Muʿjam al-Mufahras li-Alfāz al-Qurʿān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.
- Ahlāl, Ṣāliḥ Saʿīd. “Lafẓ (al-naʿīm) fī sūrat al-Takāthur: Dirāsah muqāranah bayna aqwāl al-mufasssīrīn.” *Majallat al-Jāmiʿah al-ʿIrāqīyyah*, vol. 52, no. 1 (2021): 1-5.
- Aiyub, Aiyub, dan Isna Mutia. “Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of the Qurʿan.” *Jurnal Ilmiah Al-Muʿāshirah* vol. 20, no. 1 (2023): 1-17. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.
- Al-ʿAndas, Fahd ibn ʿAlī. “Al-niʿmah wa-al-naʿīm fī al-Qurʿān al-karīm: Dirāsah mawḍūʿiyyah.” *Majallat al-Andalus li-al-ʿUlūm al-Insāniyyah wa-al-Ijtīmāʿiyyah*, vol. 38 (2020): 46-76. <https://doi.org/10.35781/1637-000-038-002>.
- Al-Aṣḥāḥānī, al-Rāghib. *Mufradāt alfāz al-Qurʿān*. Diedit oleh Ṣafwān ʿAdnān al-Dāwūdī. Damaskus: Dār al-Qalam; Beirut: al-Dār al-Shāmiyyah, 1412 H.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-ghayb*. Cet. ke-3. Jilid 32. Beirut: Dār Ihyaʿ al-Turāth al-ʿArabī, 1420 H.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmiʿ al-bayān ʿan taʾwīl āy al-Qurʿān*. Diedit oleh ʿAbd Allāh ibn ʿAbd al-Muḥsin al-Turkī. Jilid 24. Kairo: Dār Hajr, 2001.

- Bint al-Shāṭi', 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān. *Al-tafsīr al-bayānī li-al-Qur'ān al-karīm*. Cet. ke-7. Jilid 1. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Budiana, Yusuf, dan Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85-91. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.
- Dukes, Kais. *Quranic Arabic Corpus*. University of Leeds, 2011. <https://corpus.quran.com>.
- Naguib, Shuruq. "Bint al-Shāṭi's Approach to Tafsīr: An Egyptian Exegete's Journey from Hermeneutics to Humanity." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 1 (2015): 45-84. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0179>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soleh, Achmad Khudori. "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* vol. 5, no. 1 (2021): 399-416. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.
- Syahputra, Muhammad Rizaldi. "Konsep 'Nikmat' dalam Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* vol. 3, no. 3 (2023): 439-446. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>.